

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dimulainya abad 21, masyarakat banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan media, baik untuk berkomunikasi maupun untuk memperbaharui informasi. Namun, proses tersebut tidak bisa berjalan tanpa ada organisasi media yang menjalankan tugas tersebut. Komunikasi massa bisa terjadi karena organisasi media membuat dan menyebarkan pesan atau informasi yang disebarkan kepada audiens. Ardianto (2005) menjelaskan bahwa dalam komunikasi massa, media massa berada di posisi sebagai pihak tunggal yang berwenang yang bertugas untuk menyeleksi, memproduksi, dan menyampaikan pesan kepada audiens (Ardianto, 2005, p. 3).

Menurut Wicks (2010, p. 1), setiap orang memiliki seperangkat sikap, keyakinan, dan pendapat unik yang berbeda dari setiap orang. Beberapa diteruskan anak dari orangtua, sedangkan yang lainnya didapatkan melalui pelajaran yang didapat dari guru dan juga teman.

Namun, tidak bisa dilupakan bahwa media juga berkontribusi pada cara manusia memandang dunia. Media membantu audiens dalam membangun makna tentang dunia yang ditempati audiens. Dalam hal ini, Wicks menggambarkan bahwa realitas sosial berkembang ketika pesan media

berinteraksi dengan pengetahuan serta kepercayaan yang dipegang oleh audiens (Wicks, 2010, p. 1).

Sekitar Juli 2017 lalu, media massa maupun media sosial sempat diramaikan dengan pemberitaan mengenai kasus *bullying*. Hampir setiap saat kita dapat menyaksikan di media cetak maupun media elektronik marak dengan kasus *bullying*, sehingga terkadang membuat kita geram dan prihatin dengan pemberitaan tersebut.

Kasus *bullying* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai perundungan, sejak dulu selalu menjadi permasalahan sosial yang sering terjadi di kalangan siswa dan juga mahasiswa sekalipun. Menurut Yayasan Sejiwa, *bullying* bisa terjadi dimana saja, baik dalam hubungan yang dekat, tempat kerja, maupun tempat bermain. *Bullying* merupakan sebuah perilaku penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh satu orang atau kelompok terhadap yang lain. Namun, pihak yang dikatakan kuat di sini tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga secara mental (Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008, p. 2).

Bullying telah menjadi permasalahan sosial yang banyak menimpa remaja, baik saat masih usia sekolah maupun sudah menjadi mahasiswa.

Secara umum, masa remaja ditandai oleh perkembangan fisik yang cepat, perubahan *mood*, krisis identitas, seringkali terlibat dengan tingkah laku ekstrim seperti meninggalkan masa anak-anak yang terikat pada keluarga dengan memasuki masa remaja dan dewasa yang tidak terikat (Sullivan,

Cleary, & Sullivan, 2004, p. 27). Keadaan emosial yang belum stabil inilah yang menjadi salah satu pemicu munculnya penyimpangan perilaku seperti *bullying*.

Sebelum naik ke pemberitaan pada Juli 2017, muncul *bullying* yang terjadi di Universitas Gunadarma. *Bullying* tersebut melibatkan Farhan sebagai mahasiswa Gunadarma yang diperlakukan buruk oleh teman-temannya. Perlakuan buruk pada Farhan tersebut sempat diunggah di dunia maya dan menjadi viral. Dalam video yang beredar di Youtube tersebut terlihat beberapa mahasiswa yang menarik-narik tas Farhan dan menertawakannya. Lantaran menerima perilaku tersebut, Farhan pun melawan dengan melayangkan sebuah tong sampah yang ada di dekatnya. Setelah Farhan bereaksi seperti itu, beberapa mahasiswa tersebut justru semakin menertawakannya.

Dalam berita acara yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam *website* www.kpai.go.id pada 4 Oktober 2017 lalu, sepanjang tahun 2011 sampai 2017 KPAI menerima aduan 26 ribu kasus *bullying*, dengan jumlah laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah mengenai anak yang berhadapan dengan hukum (Setyawan, 2017).

Selain itu menurut Menteri Sosial RI, Khofifah Indar Parawansa dalam *Tribun Jogja*, pada periode Januari 2017 hingga Juli 2017 terdapat total sekitar 976 pengaduan, dengan 117 pengaduan diantaranya berkaitan dengan kasus *bullying*. Karena banyaknya pemberitaan di media massa

mengenai kasus *bullying* di Indonesia, kini *bullying* menjadi fenomena sosial yang berdampak negatif di lingkungan masyarakat (Oda, 2017, para 6).

Menurut seorang psikologi dari Universitas Indonesia, Ratna Djuwita dalam *Koran Tempo* (“Ratna Djuwita: Penonton”, 2017) menjelaskan bahwa dari beberapa kasus *bullying* yang terjadi ditemukan tidak adanya saksi alias penonton kekerasan tersebut yang bergerak menolong korban. Saksi di sini memainkan peran sentral pada sebuah perundungan yaitu, bisa menjadi agen yang mencegah ataupun justru ikut menyuburkan perilaku tersebut karena hanya diam saja, dan menurutnya perundungan tidak akan terjadi jika tidak ada penontonnya (“Ratna Djuwita: Penonton”, 2017, p. 32).

Berangkat dari hal tersebut dan melihat bahwa *bullying* juga dapat terjadi di kalangan mahasiswa seperti yang terjadi di Universitas Gunadarma, peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan serta pendapat sesama mahasiswa terhadap pemberitaan kasus *bullying* yang menimpa Farhan sebagai mahasiswa Universitas Gunadarma. Mengingat yang dijelaskan Syahputra bahwa secara garis besar media massa memang memiliki tugas utama yaitu menceritakan rangkaian peristiwa sehingga seluruh isi media merupakan realitas yang telah mengalami konstruksi kembali dan menimbulkan wacana yang bermakna (Syahputra, 2006, p. 33).

Dalam mendapatkan berbagai informasi seperti kasus *bullying* yang terjadi, orang-orang tentu mengandalkan media sebagai sumber informasi. Menurut Eriyanto, media mungkin memiliki pengaruh penting dalam mengkonstruksi opini publik, dan cara media media membentuk *framing* menjadi penting untuk memahami bagaimana orang akan merasakan realitas di sekitarnya (Eriyanto, 2005, p. 2-4).

Fakta-fakta di atas menjadi acuan dasar bagi peneliti dalam penelitian ini. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konsumen media, khususnya mahasiswa Universitas Gunadarma yang dibandingkan dengan mahasiswa non Gunadarma dalam membingkai berita mengenai *bullying* yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa Gunadarma terhadap Farhan sebagai mahasiswa berkebutuhan khusus, seperti yang dijelaskan di berbagai media. Kasus *bullying* yang terjadi pada Farhan menjadi perhatian nasional dan menarik perhatian dari hampir seluruh media yang ada di Indonesia. Selain itu, permasalahan sosial seperti *bullying* ini juga sudah lama menjadi perhatian di masing-masing negara di dunia.

Menurut pemberitaan secara umum yang ditulis oleh Taylor dalam cnnindonesia.com, Farhan merupakan seorang anak yang berkebutuhan khusus. Farhan juga sempat mengaku telah menerima perlakuan *bullying* sejak semester awal perkuliahan. Berbagai perlakuan dia *bullying* ia dapatkan seperti tas yang ditarik-tarik, pintu kelas yang dikunci, hingga motornya yang dipereteli (Taylor, 2017, para 3).

Berita tersebut peneliti pilih sebagai konten analisis *audience framing* karena berbagai alasan, yang pertama sebelum dimuat sebagai berita di media massa konvensional, video asli mengenai *bullying* tersebut sempat beredar di media sosial, khususnya *Youtube*. Beredarnya video tersebut saat itu sempat membuat warga dunia maya heboh dan geram pada realitas tersebut. Lalu, kasus tersebut juga dipilih karena tergolong sebagai salah satu kasus yang terjadi belum lama ini. Kedua, karena setiap media melakukan *framing* pemberitaan, kemungkinan besar apa yang diberitakan oleh media tentang gambaran “parah dan seriusnya tindakan pelaku” dalam kasus tersebut belum tentu sepenuhnya benar.

Alasan lainnya adalah pelaku dan korban *bullying* dalam kasus tersebut merupakan mahasiswa, meski dalam hal ini korban *bullying* merupakan mahasiswa yang berkebutuhan khusus. Namun, mereka memiliki latar belakang sosial yang sama yaitu sama-sama mahasiswa, sehingga kemungkinan besar memiliki pandangan ataupun pengalaman yang sama dalam memandang permasalahan *bullying*.

Dalam analisis *framing* yang diungkapkan oleh Eriyanto (2005), menjelaskan bahwa media membangun *frame* atau media itu sendiri membuat strategi dalam pengemasan informasi, untuk membuat berita mereka dapat dimengerti oleh *audience*. Namun, pada suatu waktu *frame* mungkin juga akan membatasi bagaimana sebuah berita dimengerti oleh publik (Eriyanto, 2005, p. 3).

Oleh karena itu, perlu memeriksa bagaimana *framing* diinterpretasikan oleh *audiens*. Hal tersebut akan membantu kita dalam memahami seluruh proses bagaimana kasus *bullying* di Universitas Gunadarma yang terjadi pada Farhan dikonsumsi oleh audiens, bagaimana audiens merasakan *framing* yang dibangun oleh media mengenai pemberitaan tersebut, serta bagaimana latar belakang audiens, pengetahuan, serta nilai budaya yang sudah ada sebelumnya menjadi pengaruh dalam pembentukan *framing audience*.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana perbandingan *audience framing* antara mahasiswa Universitas Gunadarma dan mahasiswa non Gunadarma terkait pemberitaan *bullying* terhadap Farhan di Universitas Gunadarma?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana *framing* mahasiswa Universitas Gunadarma dan mahasiswa non Gunadarma dalam memahami pemberitaan *bullying* terhadap Farhan, baik terhadap Farhan dan pelaku *bullying*?
2. Apa saja faktor yang berperan dalam terbentuknya *audience framing* ketika memahami informasi di dalam sebuah berita, khususnya pemberitaan *bullying* pada Farhan di Universitas Gunadarma?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan *framing* mahasiswa Gunadarma dan mahasiswa non Gunadarma dalam memahami pemberitaan *bullying* yang menimpa Farhan sebagai mahasiswa Gunadarma, baik terhadap Farhan maupun pelaku *bullying*. Lalu, menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya *audience framing* mahasiswa Gunadarma dan mahasiswa non Gunadarma dalam menanggapi pemberitaan *bullying* tersebut.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

- Penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah dalam hal cara penggunaan metode *audience framing* dalam penerapan penelitian ilmiah, khususnya terkait dengan aspek *audience framing* pemberitaan *bullying* antar mahasiswa;
- Selain itu, penelitian ini dapat menggambarkan adanya perbedaan antara *framing* khalayak yang memiliki kedekatan tertentu atas sebuah kasus, dengan *framing* khalayak yang hanya mengetahui kasus tersebut melalui media.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini dapat dipakai sebagai panduan untuk memahami bagaimana *framing* mahasiswa terhadap pemberitaan *bullying* terkait kekerasan di universitas yang ditampilkan oleh media; dan

- Penelitian ini juga dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk penelitian serupa.

1.5.3 Kegunaan Sosial

- Penelitian ini dapat mendeskripsikan pada masyarakat mengenai pentingnya kesadaran mengenai *bullying* yang juga bisa terjadi pada mahasiswa di lingkungan universitas; dan
- Penelitian ini juga dapat melihat faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya kasus *bullying* di lingkungan pendidikan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian dengan metode *audience framing* masih belum banyak dikembangkan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya mengenai *audience framing* dalam pemberitaan kekerasan masih sulit untuk ditemukan.

Selain itu, akan adanya perbedaan pengalaman dalam penerapan *audience framing* dalam menanggapi pemberitaan di media. Hal itu dikarenakan adanya keberagaman informan yang peneliti pilih yaitu mahasiswa Universitas Gunadarma, yang dalam konteks penelitian ini memiliki kedekatan lingkungan dengan lokasi terjadinya kasus tersebut. Lalu, mahasiswa non Gunadarma yang hanya mendapatkan informasi kasus tersebut dari pemberitaan di media, baik media massa maupun media sosial.

Lalu, jenis berita yang peneliti berikan kepada audiens hanya menunjukkan kekerasan antar mahasiswa. Karena fokus topik penelitian yang peneliti teliti hanya pada kekerasan antar mahasiswa, yaitu mahasiswa Universitas Gunadarma.

